



SURYAMAN & HARI KARYONO

Pengintegrasian Nilai-nilai Kewirausahaan Berbasis Multikultural

RESUME: Nilai-nilai kewirausahaan dalam dunia pendidikan tidak dapat terlepas begitu saja karena, pada dasarnya, seseorang memiliki sifat yang berbeda-beda dalam setiap pilihannya. Pilihan menjadi wirausahawan adalah pilihan yang mendasar bagi setiap orang. Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan, dalam konsep pendidikan multikultur, dapat dilakukan dengan cara membentuk karakter. Konsep pendidikan yang menyenangkan dan saling menghargai perbedaan akan memberikan kemudahan dalam memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai kewirausahaan. Konsep ini diterapkan dalam rangka melihat latar belakang perbedaan budaya, yang harus dipandang sebagai satu kesatuan. Nilai-nilai kewirausahaan yang dapat ditransfer adalah jiwa disiplin, komitmen yang tinggi, jujur, kreatif dan inovatif, mandiri, serta realistis. Dengan menggunakan metode kualitatif dan penjelasan deskriptif, artikel ini mengkaji tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan di sekolah dengan konsep pendidikan berbasis multikultural di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa bentuk pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan selanjutnya dengan memberikan kebebasan pada seseorang untuk aktualisasi diri, yang pada akhirnya akan tercipta ide serta gagasan yang kreatif dan inovatif yang berdasarkan pada pilar kesuksesan berwirausaha, yaitu PAKSA, singkatan daripada "Pray, Attitude, Knowledge, Skill, and Actions" atau Berdoa, Sikap, Wawasan, Keterampilan, dan Tindakan. Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan dalam menghadapi tantangan-tantangan eksternal akan berkembang semakin pesat, yaitu dengan penggunaan TI (Teknologi Informasi), yang berdampak pada pembelajaran di sekolah.

KATA KUNCI: Integrasi; Nilai-nilai Kewirausahaan; Pendidikan Multikultural; Kesuksesan Berwirausaha; Wirausahawan Muda Indonesia.

ABSTRACT: "Integrating the Values of Multicultural-Based Entrepreneurship". The values of entrepreneurship in the world of education cannot be separated away because, basically, a person has different properties in each choice. The choice of being an entrepreneur is a fundamental choice for everyone. Integration of entrepreneurial values, in the concept of multicultural education, can be done by forming the characters. The concept of a pleasant education and mutual respect for differences will provide convenience in providing an understanding of the values of entrepreneurship. This concept is applied in order to see the background of cultural differences, that must be confronted as a whole. Entrepreneurial values that can be transferred, such as discipline soul, high commitment, honest, creative and innovative, independent, and realistic. Using qualitative methods and descriptive explanations, this article examines how to integrate entrepreneurship values in schools with the concept of multicultural education in Indonesia. The results of the study show that the form of integration of entrepreneurship values further by giving people the freedom to self-actualization, that will ultimately create creative and innovative ideas and horizon based on the pillars of success in entrepreneurship, namely PAKSA: Pray, Attitude, Knowledge, Skill, and Actions. The integration of entrepreneurial values in the face of external challenges will grow more rapidly, by using the development of IT (Information Technology), which affects the learning in the school.

KEY WORD: Integration; Entrepreneurship Values; Multicultural Education; Successful Entrepreneurship; Young Entrepreneurs of Indonesia.

About the Authors: Dr. Suryaman dan Dr. Hari Karyono adalah Dosen Senior pada Program Studi Teknologi Pendidikan PPs UNIPA (Program Pascasarjana, Universitas PGRI [Persatuan Guru Republik Indonesia] Adibuwana) di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. Untuk kepentingan akademik, penulis dapat dihubungi dengan alamat email: maman_suryaman58@yahoo.co.id dan harikaryana@yahoo.com

Suggested Citation: Suryaman & Hari Karyono. (2018). "Pengintegrasian Nilai-nilai Kewirausahaan Berbasis Multikultural" in SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan, Volume 11(1), May, pp.63-78. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press and UNIPA Surabaya, ISSN 1979-0112.

Article Timeline: Accepted (February 21, 2018); Revised (April 30, 2018); and Published (May 30, 2018).

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk ke-4 terbesar di dunia. Penduduk yang besar dengan daya beli yang terus meningkat adalah pasar yang sangat potensial. Sementara itu, jumlah penduduk yang besar dengan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang terus membaik adalah potensi daya saing yang luar biasa. Indonesia tengah berada dalam periode transisi dalam struktur penduduk usia produktif (Esmara, 2006; dan Adioetomo *et al.*, 2010). Pada kurun waktu 2020-2030, misalnya, penurunan indeks *ratio* ketergantungan Indonesia, yang sudah berlangsung sejak tahun 1970-an, akan mencapai angka terendah (Gunarjo & Aji eds., 2014).

Salah satu problem di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, adalah masih banyaknya penduduk yang belum mempunyai pekerjaan tetap atau pengangguran. Permasalahan ini adalah sebagai dampak dari berkembangnya jumlah penduduk serta sempitnya peluang kerja yang tersedia. Sementara itu, masih banyak sebahagian masyarakat yang masih mengandalkan untuk menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil). Sedangkan di sektor inipun, peluangnya sangat kecil. Fenomena lainnya, yang terjadi saat ini, adalah tenaga produktif banyak yang terkonsentrasi di pulau Jawa; sedangkan di luar pulau Jawa relatif sedikit (Elizabeth, 2010; dan Firdaus, 2013).

Implikasi penting dari kondisi ini adalah semakin pentingnya penyediaan lapangan kerja agar perekonomian dapat memanfaatkan secara maksimal besarnya porsi penduduk usia produktif. Lebih penting lagi, apabila tingkat pendidikan secara umum diasumsikan terus membaik, maka produktivitas perekonomian negara ini sesungguhnya dalam kondisi *premium*, dimana hal tersebut akan sangat bermanfaat untuk tujuan percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi di Indonesia (Kemenkoberdagang, 2011; dan Kennedy, 2017).

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang yang memperoleh pendidikan yang

cukup akan mampu berpikir secara logis dan sistematis. Sementara itu, seseorang yang kurang mendapatkan pendidikan yang cukup akan berpikir secara praktis. Tidak menutup kemungkinan bahwa dalam masyarakat yang beragam latar belakangnya, seperti di Indonesia, mempunyai tanggapan yang beragam pula. Di satu sisi, dalam kondisi ekonomi yang serba mahal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, menganggap bahwa mencari uang dan memenuhi kebutuhan keluarga lebih penting daripada sekolah yang tinggi, karena belum tentu menjamin kehidupannya lebih nyaman. Di sisi lain, beranggapan bahwa dengan pendidikan, seseorang akan mampu mengelola dirinya dengan baik dan mampu bersaing pada dunia internasional (Primadata & Kusumawati, 2014; dan Rahmat ed., 2017).

Fakta di Indonesia mengenai tanggapan tersebut diperkuat dengan berbagai keberhasilan seseorang yang tidak memiliki pendidikan tinggi, namun mereka sukses dalam kehidupannya. Seperti contoh saat ini, Menteri Kelautan dan Perikanan RI (Republik Indonesia), Ibu Susi Pujiastuti, adalah seseorang yang hanya berpendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama); atau Sanawi menjadi pengusaha Es Krim, yang sukses di Kalimantan, bahkan tidak berpendidikan atau putus sekolah. Masih banyak contoh lagi dari berbagai segi usaha yang mereka jalankan sampai dengan sekarang. Permasalahannya adalah ketika masyarakat melihat dan menganggap bahwa kesuksesan mereka tidak didukung dengan pendidikan yang cukup; dan pada akhirnya akan menimbulkan persepsi bahwa pendidikan itu tidak penting. Kondisi seperti itu akan menyebabkan kemunduran dalam dunia pendidikan, terutama untuk membentuk karakter bangsa yang berpendidikan (Agustinus, 2017; Rahmat ed., 2017; dan Zamzami, 2017).

Pemerintah melihat bahwa realitas masyarakat yang beragam, dengan budaya masing-masing, perlu menyikapinya dengan arif dan bijaksana. Program pemerintah dalam meningkatkan

pendidikan perlu menjadi perhatian yang serius. Perkembangan kehidupan bermasyarakat, sampai saat ini, perlu menjadi perhatian yang sangat serius. Sensitif sekali saat ini, misalnya, dengan bukti ketika terjadi permasalahan yang tidak terlalu besar, akhirnya menjadi sesuatu yang gawat, karena dibesarkan oleh media informasi dan komunikasi, baik cetak maupun elektronik (Bungin, 2008; dan Putri, 2014).

Sangat ironis, apabila kita melihat masyarakat dalam kondisi ekonomi sekarang ini, lebih banyak mementingkan individu daripada kehidupan sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Soetopo (2001) bahwa di Indonesia terjadi kehidupan yang individualistis, gotong-royong sudah tidak seperti jaman dulu, toleransi antar sesama dan agama kurang, gaya hidup hedonis, serta kurangnya kesopanan dalam berkomunikasi (Soetopo, 2001).

Pandangan masyarakat mengenai pendidikan dan usaha memenuhi kebutuhan sehari-hari, dengan cara berwirausaha, memang beragam. Kondisi seperti ini dapat digambarkan dalam beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa pelatihan kewirausahaan perlu diberikan pada masa sekolah untuk membentuk karakter wirausaha yang mandiri (Kristanto, 2009; Suryaman, 2014a; dan Hakim, 2015).

Sementara itu, Suryaman & Hari Karyono (2017) menyatakan bahwa telah banyak sekolah-sekolah unggulan yang menanamkan pendidikan kewirausahaan sejak usia dini, sejak mereka (peserta didik) duduk di jenjang SD (Sekolah Dasar), sebagaimana dilaksanakan di SD Pembangunan Jaya 2 Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia (Suryaman & Karyono, 2017). Selain itu, C. Uman & T. Afkar (2011) menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan strategi untuk mencapai hasil ekonomi yang diinginkan, dengan segala risiko yang akan ditanggungnya (Uman & Afkar, 2011).

Konsep dalam pendidikan multikultural, atau pendidikan multibudaya, merupakan konsep pendidikan yang memberikan

gambaran adanya kompetisi yang sehat dalam hal realitas keberagaman fenomena budaya di Indonesia, dengan perspektif yang berbeda. Keberagaman budaya di Indonesia menjadikan pendidikan di Indonesia menjadi lebih berwarna, meskipun sudah ditetapkan melalui kurikulum secara nasional (Wihardit, 2010).

Sedangkan konsep wirausaha merupakan perhatian dari masyarakat dan pemerintah mengenai pengangguran yang terjadi selama kurun waktu beberapa tahun. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik), jumlah pengangguran di Indonesia sampai dengan bulan Agustus 2017 telah dipastikan mencapai 7.04 juta orang dari 128.06 juta orang angkatan kerja. Jumlah angkatan kerja ini bertambah menjadi 2.62 juta orang dibanding Agustus tahun lalu, yang sebanyak 125.44 juta orang (dalam Kusuma, 2017). Pengangguran ini sudah menjadi rahasia umum, seperti yang diungkapkan dalam media massa mengenai pengangguran, yang statusnya adalah sarjana (Iwansyah, 2017).

Fenomena-fenomena mengenai kehidupan sehari-hari, dari berbagai perspektif masyarakat, pada umumnya bermuara pada bagaimana cara mencapai kehidupan yang layak dengan berbagai macam kebutuhan yang mencukupi. Pendidikan sebenarnya merupakan acuan dalam membentuk karakter bangsa dengan strategi didalamnya. Apabila dikaitkan antara pendidikan dengan ekonomi dan sosial, maka peran pendidikan sangatlah strategis, karena pendidikan memiliki peran dalam pembangunan yang kuat dan harus terintegrasi dengan aspek lainnya, seperti ketahanan sosial, multibudaya, politik, dan ekonomi (Zamroni, 2000).

Permasalahannya adalah ketika masyarakat menganggap bahwa pendidikan tidak terlalu penting dan lebih banyak berorientasi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi saja, agar kehidupannya menjadi lebih baik. Artinya, masyarakat berpandangan lebih baik menjadi wirausaha yang tidak memiliki pendidikan yang cukup daripada berpendidikan tinggi, dimana masih ada kemungkinan menjadi

pengangguran, karena tidak diterima bekerja (Rahmat ed., 2017).

Apakah ini ada yang salah dalam kurikulum pendidikan? Atau memang masyarakat di Indonesia cenderung memiliki sifat malas? Memang, secara mendasar, jumlah wirausahawan masih relatif sedikit, yaitu sekitar 5% dibandingkan dengan jumlah penduduk di Indonesia. Artinya, apabila ditelisik lebih dalam dengan perbandingan usia produktif akan terlihat lebih jelas kesenjangan antara pendidikan dan kewirausahaan dengan adanya budaya yang beragam (Haryanti *et al.*, 2016; dan Primus, 2016).

Kondisi ini menunjukkan bahwa ada dilema dalam masyarakat, antara memilih pendidikan di era yang serba sulit untuk memenuhi kebutuhan ekonomi atau menjadi wirausahawan dengan konsep investasi dimana akan ada risiko dan ekspektasi. Melihat kondisi seperti ini, bagaimana implementasi nilai-nilai wirausaha yang dapat diterapkan pada konsep pendidikan multikultural di Indonesia?

Beberapa penelitian memang sudah memberikan gambaran bahwa pendidikan yang menyenangkan akan mampu membentuk jiwa wirausaha (Suhermini & Safitri, 2010; dan Suryaman, 2014b). Disamping itu, dengan adanya *fun-eco-preneur education* akan membentuk karakter wirausahawan dengan latar belakang budaya yang berbeda (Suryaningtyas, 2004; dan Suryaman, 2014a).

Kemampuan mengemas pendidikan yang menyenangkan, dengan memberikan nilai-nilai kewirausahaan, memang tidaklah mudah, dimana siswa yang diberikan pendidikan itu masih dalam tahap perkembangan dalam memahami pendidikan sesuai dengan kurikulum dan tidak untuk mengintegrasikan wirausaha secara langsung. Secara tidak langsung, ianya juga akan mengganggu jalannya proses pembelajaran, apabila tidak dikemas dengan strategi pembelajaran yang menarik dan memberikan kenyamanan dalam belajar. Dunia modern sekarang memang menuntut kreativitas dari tenaga

pendidik untuk mampu memberikan yang terbaik dalam mengembangkan kreativitas serta sumbangsihnya terhadap kemajuan pendidikan, terutama melalui jiwa kewirausahaan (Suryaningtyas, 2004; Suhermini & Safitri, 2010; dan Suryaman, 2014a dan 2014b).

Kemampuan untuk menjadi transformator dalam dunia pendidikan yang beragam diperlukan usaha yang keras atau gigih, seperti memperhatikan nilai-nilai humanisme, pluralisme, serta demokrasi (Yaqin, 2005). Secara umum, keberagaman budaya tidak hanya terjadi di Indonesia, namun di berbagai negara di dunia juga mengalami permasalahan multikultural atau multibudaya. Terlebih lagi ditambah dengan orientasi masyarakat dalam memilih antara kebutuhan ekonomi dan pendidikan (Lestari, 2015).

Beberapa penelitian memberikan gambaran mengenai penerapan wirausaha dalam pendidikan (Suryaningtyas, 2004; Suhermini & Safitri, 2010; Suryaman, 2014a dan 2014b; dan Suyahman, 2017). Hal inilah yang menarik untuk dikaji dalam pembahasan ini. Dengan menggunakan metode kualitatif dan penjelasan deskriptif (Suryana, 2010; Satori & Komariah, 2011; Moleong, 2013; dan Mukhtar, 2013), artikel ini mencoba mengkaji tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan di sekolah dengan konsep pendidikan berbasis multikultural di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural. Konsep pendidikan multikultural, atau multibudaya, mengacu kepada Sistem Pendidikan Nasional, yakni sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif, dimana HAM (Hak Azasi Manusia) dijunjung tinggi, nilai budaya (kultural), nilai agama, serta kemajemukan bangsa Indonesia juga dihormati (Depdiknas RI, 2003). Pendidikan multibudaya ini mencerminkan semangat kebhinekaan yang ada di Indonesia, tanpa mendiskriminasi satu pihak manapun.

Artinya, bahwa setiap manusia berhak atas pendidikan yang bermartabat (Wihardit, 2010; Lestari, 2015; dan Bunyamin, 2016).

NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) merupakan bentuk negara yang majemuk dengan berbagai macam budaya yang ada di Nusantara. Kemajemukan tersebut dapat dilihat dari komposisi pemeluk agama yang sangat besar jumlahnya. Pemeluk agama Islam terbesar berada di pulau Jawa, Madura, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku Utara, Sumbawa, dan Lombok. Sedangkan penganut agama Kristen terbesar berada di Papua; untuk Katholik lebih banyak penganutnya di Flores dan Nusa Tenggara Timur. Sedangkan agama Hindu yang terbesar penganutnya ada di pulau Bali (Suryadinata *et al.*, 2003; dan Ma'arif, 2005).

Kemajemukan di Indonesia ini menunjukkan adanya kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa kita. Kekayaan budaya ini, hendaknya, tidak diikuti dengan sensitivitas mengenai permasalahan suku, agama, dan ras yang akan menimbulkan konflik, serta dapat memecah persatuan dan kesatuan bangsa. Secara umum, harus kita akui bahwa memang pembangunan belumlah merata. Pembangunan infrastruktur juga cenderung terkonsentrasi di daerah Jawa, sehingga perputaran ekonomi berputar paling besar di Jawa, yang mengakibatkan pulau ini merupakan *magnet* bagi seseorang yang ingin mendapatkan penghasilan besar (Suryadinata *et al.*, 2003; dan Binekasri, 2017).

Fenomena multikultural, menurut A. Yaqin (2005), memiliki tujuan awal dan tujuan akhir, dimana yang dimaksud dengan tujuan awal itu bersifat sementara, sedangkan tujuan akhir merupakan target yang menjadi hasil yang diinginkan. Tercapainya tujuan akhir memerlukan perencanaan pada tujuan awal, sehingga tujuan awal dalam hal ini menjadi perantara agar tujuan akhir dapat tercapai (Yaqin, 2005).

Tujuan awal dalam konteks pendidikan multikultural, atau multibudaya, dapat dilakukan dengan cara yang terintegrasi dari semua pelaku pendidikan. Pada

umumnya, pelaku pendidikan adalah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, serta komponen personalia lainnya yang terlibat, yaitu ahli pendidikan, guru, dosen, mahasiswa, serta pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan. Integrasi antar pelaku pendidikan ini diharapkan dapat memiliki wacana multibudaya yang mendalam, demi mencapai tujuan awal dimana tidak hanya mampu memberikan pendidikan karakter pada anak didik, tetapi juga memiliki wacana yang luas dan menjadi transformator dalam konsep pendidikan multikultural, dengan tetap mengindahkan keberagaman dan kebebasan beragama serta toleransi (Yaqin, 2005; Wihardit, 2010; dan Lestari, 2015).

Selain tujuan awal, dengan harapan-harapannya, terdapat juga tujuan akhir yang menjadi target. Tujuan awal merupakan prasarana untuk mencapai tujuan akhir. Oleh karena itu, tujuan akhir ini berpedoman pada Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Tujuan akhir dalam pendidikan multikultural adalah menjadikan peserta didik berkarakter yang baik dan memiliki daya tahan dalam menghadapi permasalahan serta mampu bersikap plural, atau menghargai keberagaman, demokratis, dan menghargai hak azasi manusia dengan cara humanis, sehingga tidak hanya memahami pelajaran yang diperoleh dari bangku sekolah, melainkan mampu menerapkannya (Yaqin, 2005; dan Bunyamin, 2016).

Nilai-nilai dalam pendidikan multikultural, menurut L.A. Blum (2001), adalah mempelajari nilai warisan budaya seseorang; mampu menghormati dan mempelajari selain kebudayaannya sendiri; serta mampu memandang keberadaan suatu kelompok budaya yang berbeda menjadi budaya yang bernilai positif untuk dapat dihargai, dihormati, dan dijaga secara bersama-sama (Blum, 2001).

Kemampuan dalam memahami konsep pendidikan multikultural merupakan salah satu cara untuk membangun masyarakat yang memiliki perbedaan latar belakang. Perbedaan-perbedaan itu, secara tidak langsung, akan membentuk motivasi

seseorang dalam berhubungan satu dengan yang lain; karena dalam kondisi perbedaan yang beragam, seseorang akan terwadahi dalam satu kesatuan sehingga terjadi keharmonisan (Suryaman, 2007; dan Adibah, 2014).

Konsep multikultural merupakan pola yang dapat memberikan dampak positif dalam memperkaya budaya. Multikultural, atau multibudaya, terlihat kontradiktif dengan adanya perbedaan-perbedaan, namun perbedaan ini menjadikan budaya dengan etnis-etnis yang ada lebih beragam. Kelompok atau etnis ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan di Indonesia, karena sudah menjadi warisan budaya sejak dahulu kala (Koentjaraningrat, 2002; dan Suryadinata *et al.*, 2003).

Pendidikan berbasis multikultural, yang dikaitkan dengan kewirausahaan, mengacu pada konsep kesuksesan dalam berwirausaha, yaitu: *Pray, Attitude, Knowledge, Skill, and Actions*, yang lebih dikenal dengan singkatan PAKSA (Suryaman, 2014b). *Pray* digunakan untuk membentuk karakter seseorang agar selalu berdoa dan berikhtiar dalam menjalankan usaha, sehingga selalu siap dalam kondisi apapun. *Attitude* merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang wirausahaan untuk selalu jujur, menghargai, dan mampu menempatkan diri. *Knowledge* dijadikan dasar untuk membentuk wirausahawan yang memiliki wawasan yang luas, dengan harapan mampu menciptakan ide-ide kreatif dan inovatif. *Skill* merupakan kemampuan seorang wirausahawan dalam hal mengelola segala bentuk yang terjadi dalam bisnis, termasuk mengatasi risiko. Dan yang terakhir adalah *Actions*, yang merupakan jiwa kewirausahaan untuk tidak hanya menunggu dan ragu terhadap segala tindakannya, namun lebih kepada berpikir realistis dan berani mengambil risiko dalam setiap usahanya (Arifinur, 2013; dan Suryaman, 2014b). Tentunya, semua itu, memerlukan pertimbangan yang matang agar setiap tindakan dapat dilakukan dengan baik.

Nilai-nilai Kewirausahaan.

Keberhasilan seseorang dalam usaha bisnis

memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Banyak sekali rintangan yang harus dilalui, merasakan kegagalan yang tidak hanya sekali, serta berpikir positif agar mampu berdiri dari keterpurukan merupakan jalan terjal yang harus dilalui oleh seseorang agar mencapai keberhasilan. Tidak mudah memang untuk mempersiapkan mental menjadi wirausahawan yang ulet, inovatif, dan kreatif. Perlu adanya kemauan serta disiplin diri yang sangat besar (Haryanti *et al.*, 2016).

Wirausahawan yang mampu mencapai kesuksesan, pada dasarnya, merupakan seseorang yang mampu memiliki visi atau pandangan ke depan, berpikir dengan perhitungan yang matang, serta mampu mencari alternatif berbagai macam solusi dari permasalahan yang dihadapi. Pada dasarnya, seseorang yang memiliki jiwa wirausaha, menurut Geoffrey Meredith *et al.* (1992) dan juga dikutip oleh Suharyadi *et al.* (2007), adalah seseorang yang percaya diri, orientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil risiko, memiliki kepemimpinan yang baik, originalitas usaha, serta orientasi pada masa depan dengan visi yang baik (Meredith *et al.*, 1992; dan Suharyadi *et al.*, 2007).

Keuntungan menjadi wirausahawan adalah memiliki kebebasan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, tanpa terikat dengan jadwal atau rutinitas kantor; memiliki kesempatan untuk menunjukkan kemampuan potensi diri; keterbukaan untuk melakukan perubahan; peluang memberikan lapangan kerja bagi masyarakat; serta terbukanya peluang dalam pengakuan atas usahanya (Suharyadi *et al.*, 2007; dan Rusdiana, 2018).

Wirausahawan yang baik adalah mereka yang mampu membaca peluang; dengan kata lain, mereka mampu membaca kebutuhan konsumen serta mencari peluang dalam setiap kesempatan yang ada. Kemampuan membaca peluang dalam setiap keadaan akan menciptakan kreativitas; dan kreativitas ini akan memunculkan ide-ide inovatif yang mampu membentuk karakter serta aktualisasi diri yang sangat impresif (Ebert & Griffin, 2009;

dan Suryaman, 2014b).

Nilai-nilai kewirausahaan dalam pendidikan hendaknya berbanding lurus dengan pendidikan yang bersifat multikultural, karena ketika seseorang memahami dan menghargai budaya lain, maka akan memberikan kemampuan dalam mencari peluang yang bernilai tinggi dari setiap budaya yang dipahaminya. Kemampuan ini hendaknya mulai diajarkan sejak usia sekolah, agar mereka mampu menghadapi kehidupan dengan segala aturan yang ada. Dalam konteks ini, Azyumardi Azra (2003) menyatakan, sebagai berikut:

[...] nenek moyang kita sudah mengenal jiwa kewirausahaan yang diimplementasikan melalui perdagangan, sehingga kita perlu menguatkan jiwa wirausaha dalam hati kita, tanpa harus mengandalkan pekerjaan dari orang lain dengan kegigihan dalam berusaha. Semangat nenek moyang inilah yang sebenarnya dapat dijadikan “roh” gerakan atau aksi kewirausahaan (Azra, 2003).

Menjadi seorang wirausahawan adalah pilihan. Pilihan menjadi wirausahawan dapat dilatarbelakangi oleh berbagai macam motivasi. Beberapa hal yang dapat memotivasi menjadi wirausahawan, antara lain, tidak terikat oleh waktu, seperti jam kerja kantor; menjadi bos sendiri dari usaha sendiri; memperbaiki penghasilan; kesempatan aktualisasi diri lebih bebas dalam menerapkan ide-ide serta gagasan yang menarik; dan sebagainya (Haryanti *et al.*, 2016).

Perlu diketahui bahwa pilihan menjadi wirausahawan tidak serta-merta hanya karena ingin mendapatkan penghasilan yang lebih besar, dibandingkan penghasilan menjadi karyawan. Selain motivasi tersebut harus diikuti dengan kemampuan diri dalam mengelola pribadi dan usaha yang dijalankan. Sikap seorang wirausahawan dengan berbagai macam motivasi dan ekspektasi untuk meraih kesuksesan dapat dilihat kedisiplinannya dalam menjalankan usaha; memiliki komitmen yang tinggi untuk meraih kesuksesan, meskipun ada risiko terjadinya kegagalan; kejujuran diperlukan untuk menjadi teladan dan

menjalin hubungan baik dengan lainnya; serta kreatif dan inovatif merupakan hal yang wajib agar tidak hanya meniru karya orang lain, namun mampu menciptakan karya yang baik serta kreatif dalam mengemas sesuatu (Ebert & Griffin, 2009; dan Haryanti *et al.*, 2016).

Sikap wirausahawan yang paling sering menjadi acuan adalah kemandirian. Seseorang dikatakan “mandiri” ketika sudah tidak bergantung pada orangtua, serta memiliki sikap realistis dengan melihat fakta-fakta yang ada untuk dapat mengambil keputusan yang benar (Suharyadi *et al.*, 2007).

Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perubahan struktur industri dan bisnis yang bersifat komersial, dengan adanya bentuk-bentuk wirausaha kecil yang memiliki kekuatan potensial dengan jaringan bisnis yang semakin kuat. Fenomena munculnya wirausahawan-wirausahawan baru yang sebelumnya bekerja, baik pada lembaga-lembaga maupun organisasi kecil untuk berdiri sendiri dengan usahanya. Selain itu, adanya reformasi pada sektor publik dari kebijakan-kebijakan pemerintah yang mampu mendorong pengusaha-pengusaha baru untuk meningkatkan kinerja serta akuntabilitasnya dalam dunia usaha (Zamroni, 2000; Tambunan, 2002; dan Suryaman, 2010).

Nilai-nilai dasar yang penting untuk dipegang dan dijadikan dasar bagi seorang entrepreneur, antara lain: kreativitas, inovatif, berani menghadapi risiko, memiliki etika bisnis dan norma, serta semangat dan bertanggungjawab. Modal utama seorang entrepreneur, menurut B. Alma (2008), adalah kreativitas, keuletan, dan semangat bekerja. Semangat pantang menyerah ini memandang bahwa kegagalan hanyalah keberhasilan yang tertunda dan mereka tahan banting. Entrepreneur yang kreatif memiliki perhitungan cermat serta mempertimbangkan segala fakta, informasi, dan data. Seorang entrepreneur mampu memadukan apa yang ada di dalam hati, pikiran, dan kalkulasi bisnis (Alma, 2008).

Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru atau melihat hubungan-hubungan baru antara unsur, data, dan variabel yang sudah ada. Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan atau karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya (Semiawan, 2009; dan Subroto, 2015).

Sementara itu, menurut R.D. Hisrich, M.P. Peter & S. Dean (2005), ada beberapa nilai atau *value* yang bersifat umum, yang dapat diamati sebagai karakteristik keberhasilan dalam entrepreneurship, yaitu: (1) keinginan menghasilkan superior produk; (2) layanan berkualitas terhadap konsumen; (3) fleksibel; (4) kemampuan dalam manajemen; (5) memiliki sopan-santun dan beretika; serta (6) sikap seorang entrepreneur perlu selalu berusaha untuk menciptakan peluang bisnis dengan membangkitkan keberanian dan rasa bebas menciptakan sesuatu (Hisrich, Peter & Dean, 2005).

Pendidikan Kewirausahaan. Kesuksesan dalam masa depan kolektif global kita akan bergantung pada siswa saat ini, dengan menggunakan keterampilan abad ke-21 untuk mengembangkan solusi inovatif untuk masalah sosial utama (Nurhayati, 2016; dan Komara, 2018). Pengusaha, pada gilirannya, adalah individu yang mengubah inovasi menjadi barang ekonomi, dengan menggunakan kecerdasan finansial dan bisnis. Dalam jangka panjang, kesehatan ekonomi setiap daerah bergantung pada apa yang dilakukannya untuk membantu orang-orang ini berhasil (Ifham & Helmi, 2002; dan Suyahman, 2017).

Engkoswara (1999) dan pengkaji lainnya menyatakan bahwa tantangan yang terjadi pada era global adalah semakin menipisnya kualitas kemandirian manusia Indonesia. Krisis yang melanda Indonesia, yang bersifat multidimensional, mengakibatkan budaya bangsa semakin memudar, yaitu terjadinya degradasi moral dan spiritual, semangat berusaha dan bekerja yang semakin melemah, kreativitas yang semakin mengerdil, dan menjurus ke arah

yang negatif. Melalui pengembangan individu diharapkan secara keseluruhan masyarakat akan mengalami *self-empowering* untuk lebih kreatif dan inovatif. Realita yang ada, banyak lulusan pendidikan yang tidak mampu mengisi lowongan pekerjaan, karena ketidakcocokan antara kemampuan yang dimiliki dengan kemampuan yang dibutuhkan dunia kerja (Engkoswara, 1999; Hakim, 2015; dan Setiowati, 2015).

Di samping itu, penyerapan tenaga kerja oleh instansi pemerintah dan swasta, yang sangat terbatas. Kualitas pendidikan harus terus-menerus ditingkatkan. Kualitas pendidikan terkait dengan kualitas proses dan produk. Kualitas proses dapat dicapai apabila proses pembelajaran berlangsung secara efektif; serta peserta didik dapat menghayati dan menjalani proses pembelajaran tersebut secara bermakna. Kualitas produk tercapai apabila peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar, sesuai dengan kebutuhannya dalam kehidupan dan tuntutan dunia kerja (Ebert & Griffin, 2009; dan Hakim, 2015).

Dengan demikian, untuk mencapai kemampuan di atas perlu dikembangkan model pendidikan kewirausahaan, mulai dari jenjang pendidikan usia dini hingga pendidikan menengah, yakni dari PAUD/TK (Pendidikan Anak Usia Dini/Taman Kanak-kanak), SD/MI/SDLB (Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar Luar Biasa), SMP/MTs/SMPLB (Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah/Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa), SMA/MA/SMALB (Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Atas Luar Biasa), dan SMK/MAK (Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan) hingga PNF (Pendidikan Non-Formal), yang mampu menumbuhkan karakter dan perilaku wirausaha pada peserta didik (Suryaningtyas, 2004; Timmon & Spinelli, 2007; dan Alma, 2008).

Kebijakan untuk menanggulangi masalah ini, terutama masalah yang terkait dengan kewirausahaan, antara lain dapat dilakukan dengan cara: (1) menanamkan

pendidikan kewirausahaan ke dalam semua mata pelajaran, bahan ajar, ekstra-kurikuler, dan kegiatan pengembangan diri; (2) mengembangkan kurikulum pendidikan yang memberikan muatan pendidikan kewirausahaan, yang mampu meningkatkan pemahaman tentang kewirausahaan, menumbuhkan karakter, dan keterampilan berwirausaha; serta (3) menumbuhkan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah (Nasution, 2007; dan Setiowati, 2015).

Menurut J. Gwee (2007), untuk menghadapi persaingan yang semakin kompleks dalam persaingan ekonomi global, maka kreativitas menjadi sangat penting untuk menciptakan keunggulan kompetitif dan kelangsungan bisnis. Nilai-nilai dasar yang penting dalam entrepreneur, antara lain: kreativitas, inovatif, berani menghadapi risiko, memiliki etika bisnis dan norma yang baik, serta bertanggungjawab dan memiliki disiplin diri (Gwee, 2007).

Kewirausahaan mendorong perubahan ekonomi dan inovasi, sekaligus memperluas kesempatan dan melepaskan inisiatif warga negara. Pengusaha sangat penting untuk membangun masyarakat sejahtera, yang memberikan kesempatan kepada semua orang. Di negara berkembang di seluruh dunia, minat kewiraswastaan saat ini lebih tinggi daripada sebelumnya, di tengah berkembangnya populasi kaum muda dan keinginan untuk meningkatkan rantai nilai. Warga yang diberdayakan pada abad ke-21 tidak hanya tahu bagaimana menggunakan teknologi, tetapi juga tahu bagaimana menggunakan teknologi untuk mengubah inovasi menjadi layanan, barang, atau efisiensi yang berkontribusi pada ekonomi lokal dan regional, serta mungkin yang terpenting adalah ekonomi global (Gwee, 2007; Setiowati, 2015; Nurhayati, 2016; dan Komara, 2018).

Pendidikan kewirausahaan tentang dasar-dasar keterampilan abad ke-21, baik di dalam institusi pendidikan maupun sebagai elemen kunci pembelajaran seumur hidup, diperlukan untuk mendorong

inovasi; dan oleh karena itu, sangat penting tentang kesehatan ekonomi suatu wilayah. Sayangnya, di banyak negara berkembang, hambatan dalam lingkungan bisnis menutup peluang kewiraswastaan ke jumlah penduduk yang besar. Dalam konteks ini menjadi sangat penting tentang inovasi dan kewirausahaan dalam dunia pendidikan (Aljohani, 2015; dan Komara, 2018).

Dalam perkembangannya, sejak awal abad ke-20, kewirausahaan sudah diperkenalkan di beberapa negara, seperti di Belanda dengan istilah *ondenemer*, atau di Jerman dengan istilah *unternehmer*. Di negara-negara tersebut, kewirausahaan memiliki tugas yang sangat banyak, antara lain, adalah tugas dalam mengambil keputusan yang menyangkut kepemimpinan teknis, kepemimpinan organisatoris dan komersial, penyediaan modal, penerimaan dan penanganan tenaga kerja, pembelian, penjualan, pemasangan iklan, dan sebagainya (Meredith *et al.*, 1992; dan Suryana, 2001).

Pada tahun 1950-an, pendidikan kewirausahaan mulai dirintis di beberapa negara, seperti di Eropa, Amerika Serikat, dan Canada. Sejak tahun 1970-an, banyak universitas/ perguruan tinggi yang mengajarkan *entrepreneurship*, atau *small business management*, atau *new venture management*. Tahun 1980-an, hampir 500 sekolah di Amerika Serikat memberikan pendidikan kewirausahaan; yang pada saat yang sama di Indonesia, kewirausahaan dipelajari baru terbatas pada beberapa sekolah atau perguruan tinggi tertentu saja (Hakim, 2010).

Sejalan dengan tuntutan perubahan yang cepat pada paradigma pertumbuhan yang wajar dan perubahan ke arah globalisasi yang menuntut adanya keunggulan, pemerataan, dan persaingan, maka dewasa ini terjadi perubahan paradigma pendidikan. Pada hakikatnya, mata pelajaran kewirausahaan bertujuan agar peserta didik dapat mengaktualisasikan diri dalam perilaku wirausaha. Isi mata pelajaran kewirausahaan difokuskan pada perilaku wirausaha sebagai fenomena

empiris yang terjadi di lingkungan peserta didik. Berkaitan dengan hal tersebut, peserta didik dituntut lebih aktif untuk mempelajari peristiwa-peristiwa ekonomi yang terjadi di lingkungannya (Winarningsih, 2006; dan Suhermini & Safitri, 2010).

Pembelajaran kewirausahaan dapat menghasilkan perilaku wirausaha dan jiwa kepemimpinan, yang sangat terkait dengan cara mengelola usaha untuk membekali peserta didik agar dapat berusaha secara mandiri. Dalam hal pendidikan entrepreneurship, Indonesia masih tertinggal dari negara-negara lain. Beberapa negara yang relatif maju kesejahteraannya, seperti negara-negara Eropa dan Amerika Serikat, telah memulai pendidikan entrepreneurship pada perguruan tinggi sejak tahun 1970-an (Suryana, 2001; dan Rusdiana, 2018).

Menurut Kasmir (2011), negara-negara maju telah menyadari lebih awal tentang pentingnya pendidikan entrepreneurship pada generasi muda (Kasmir, 2011). Demikian halnya, sebagaimana yang dikampanyekan dalam pernyataan pada sidang PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa), bahwa suatu negara akan mampu membangun dengan efektif apabila memiliki entrepreneur sebanyak 2% dari jumlah penduduknya. Oleh karena itu, di Indonesia, idealnya harus ada sekitar 5 juta warga negara yang menekuni bidang entrepreneurship (Subroto, 2015; Primus, 2016; dan Rusdiana, 2018).

Paradigma Pengintegrasian Nilai-nilai Kewirausahaan Berbasis Multikultural.

Konsep pendidikan multikultural, pada dasarnya, adalah menghargai dan memahami berbagai macam budaya yang ada di Indonesia, dengan cara menerima dan bangga memiliki keberagaman budaya yang sangat banyak. Dalam pendidikan multikultural, semua aspek yang terlibat harus mampu mengakui adanya perbedaan serta menghargainya. Disamping itu, dalam pendidikan multikultural harus memberikan kebebasan, atau tidak adanya paksaan untuk menghargai salah satu budaya tertentu. Artinya bahwa

suka atau tidak suka, itu adalah hal yang bersifat subjektif, namun tetap menghargai adanya perbedaan budaya sebagai bentuk keanekaragaman budaya (Yaqin, 2005; Wihardit, 2010; dan Cahyono & Iswati, 2017).

Nilai-nilai kewirausahaan yang menjadi dasar dalam membangun jiwa kewirausahaan, sebenarnya, terdapat pada pendidikan karakter. Seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan, pasti memiliki keuletan yang sangat tinggi, tidak mudah putus asa, serta mampu bersikap mandiri, kreatif, dan inovatif. Latar belakang seseorang yang berbeda menyebabkan pilihan untuk menjadi wirausahawan berbeda pula. Ketika dalam sistem pendidikan tidak diperkuat dengan adanya pendidikan karakter, maka kemampuan untuk menghargai sesuatu menjadi lebih rendah (Suryaman, 2014a).

Pendidikan multikultural telah memberikan gambaran, betapa banyaknya budaya-budaya yang ada di Indonesia dengan berbagai macam suku yang ada. Perbedaan budaya tersebut menjadi cerminan bahwa ada banyak hal yang harus kita hargai dengan memberikan kebebasan dalam berbudaya, asal tidak melanggar norma-norma yang ada. Dengan adanya perbedaan tersebut, tentunya juga, memiliki perbedaan ketika menerima pendidikan dalam rangka membentuk jiwa wirausaha (Suryaningtyas, 2004; Adibah, 2014; dan Bunyamin, 2016).

Keberagaman budaya ini menjadi tantangan, ketika harus memberikan konsep nilai-nilai kewirausahaan yang efektif dan mudah dipahami. Efektivitas dan kemudahan dalam memahami nilai-nilai kewirausahaan, perlu adanya tindakan yang menyenangkan tanpa harus membebani siswa dengan berbagai macam praktikum, yang pada akhirnya akan menghambat perkembangan mereka secara akademik. Perlu adanya keseimbangan dalam memberikan pemahaman serta pelatihan mengenai nilai-nilai kewirausahaan (Hakim, 2015; dan Supriatin & Nasution, 2017).

Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan dalam pendidikan

multikultural bertujuan untuk memberikan kemampuan dan keterampilan dalam berwirausaha, dengan latar belakang budaya yang berbeda. Walaupun demikian, esensinya tetap pada satu tujuan, yaitu memiliki jiwa wirausaha, yang akan membentuk karakter mandiri dengan berbagai macam nilai-nilai yang mendasar dari kewirausahaan (Arifinur, 2013; Adibah, 2014; dan Bunyamin, 2016).

Pembelajaran kewirausahaan memiliki peran penting, karena dengan adanya wirausaha akan mampu membentuk karakter dan mampu mengubah perekonomian bangsa. Disamping itu, juga mampu menyatukan berbagai macam perbedaan, dengan cara berorganisasi dan realistis dalam bersikap (Kickul & Fayole, 2007; dan Rusdiana, 2018).

Secara mendasar, memang konsep pembelajaran untuk memberikan nilai-nilai kewirausahaan yang berbasis multikultural, tidak hanya serta-merta dilakukan secara formal di sekolah-sekolah saja, tetapi juga dapat dilakukan dengan cara informal. Nilai-nilai kewirausahaan yang dilakukan secara informal, diantaranya, dengan memperluas pemahaman mengenai wirausaha melalui keragaman budaya; melakukan revitalisasi teknik berwirausaha; memperlihatkan secara visual berbagai macam bentuk wirausaha dengan latar belakang budaya yang berbeda; serta mampu memberikan dan membentuk sikap kreatif dan inovatif dalam berimprovisasi (Nieto, 2014; dan Rusdiana, 2018).

Menurut J.J. Kao (1993) dan pengkaji lainnya, sikap kreatif dan inovatif memiliki hubungan yang erat. Karena kreativitas artinya adalah kemampuan untuk memikirkan sesuatu yang baru dan berbeda; sedangkan inovasi merupakan kemampuan untuk melakukan dan mengaplikasikan sesuatu yang berbeda. Dengan demikian, yang paling penting dalam entrepreneurship adalah kemampuan pengusaha untuk lebih kreatif dan memanfaatkan inovasi dalam kegiatan bisnisnya sehari-hari. Seorang pengusaha akan berhasil, apabila ia selalu kreatif dan menggunakan kreativitasnya tersebut (Kao,

1993; Semiawan, 2009; dan Suyahman, 2017).

Pada hakikatnya, dalam pendidikan harus memberikan sesuatu hal yang menyenangkan, agar proses transfer ilmu dan wawasan menjadi lebih mudah dipahami serta diaplikasikan dalam realitas kehidupan. Memberikan pemahaman nilai-nilai wirausaha pada mereka yang masih dalam tahap sekolah memang tidaklah mudah, perlu adanya kreasi yang menyenangkan. Konsep pendidikan yang menyenangkan dalam mentransfer ilmu mengenai kewirausahaan telah dilakukan dalam beberapa penelitian sebelumnya (Setiowati, 2015; dan Suyahman, 2017).

Konsep yang dapat dilakukan untuk memberikan wawasan mengenai nilai-nilai kewirausahaan dapat dilakukan dengan *fun-eco-preneur*. Konsep pendidikan multikultural yang ditawarkan dalam rangka memudahkan pemahaman mengenai kewirausahaan adalah *fun-eco-preneur education*. Konsep *fun-eco-preneur* ini bertujuan untuk mengasah kemampuan siswa, atau seseorang, yang masih dalam tingkat pendidikan sekolah dalam hal kewirausahaan, dengan cara yang menyenangkan, menghargai lingkungan, serta memperkaya mengenai kewirausahaan (Isaak, 1998; Arifinur, 2013; dan Suryaman, 2014a).

Pendidikan berbasis multikultural memberikan gambaran bahwa semakin banyaknya budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Pendidikan yang menyenangkan dalam rangka menerapkan nilai-nilai kewirausahaan menjadi lebih beragam, tentunya dengan pembelajaran yang menyenangkan dan dikaitkan dengan kewirausahaan. Karakter yang harus dibentuk untuk mengimplementasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam konsep pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan membentuk sikap antusiasme, objektif, disiplin, ingin tahu, dan berpikir logis (Wihardit, 2010; Suryaman, 2014a; dan Hakim, 2015).

Ketika proses transfer ilmu membentuk karakter dengan nilai-nilai wirausaha, yang dilakukan dengan cara formal dan informal berjalan dengan baik,

harapannya adalah agar mampu untuk menghasilkan inovasi atau karya-karya yang tidak terbatas. Kemampuan tersebut akan terbentuk dengan berbagai macam motivasi, yang menjadikan mereka semakin berkembang, serta menjadi pribadi yang tangguh dan handal. Harapan tersebut dapat dicapai ketika seseorang memiliki kemampuan, seperti: peka terhadap segala permasalahan; memiliki pikiran imajinatif dengan visi ke depan; mampu berpikir inovatif dengan metode-metode yang baru serta menghasilkan karya baru yang bermanfaat; memiliki kemampuan dalam menganalisis sesuatu dengan melihat fakta; memiliki pikiran yang terbuka terhadap sesuatu hal yang baru, dan dalam hal ini berani menerima kritik dan saran yang akan menjadikan pada hal yang lebih baik; memiliki jiwa wirausaha yang berani mengambil resiko terhadap terjadinya hal-hal yang di luar harapan; memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi; memiliki inisiatif yang lebih aktif; memiliki sifat tekun dan ulet; serta memiliki kepercayaan diri yang tinggi (Ebert & Griffin, 2009; Suryaningtyas, 2004; dan Suryaman & Karyono, 2017).

Dalam melaksanakan usahanya, salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seorang entrepreneur adalah berani mengambil resiko. Perihal resiko yang harus dihadapi oleh seorang entrepreneur, banyak pendapat yang dikemukakan oleh pakar entrepreneur (Hantoro, 2005; dan Nasution, 2007). Menurut K. Hoffman & R. Russell. (1994), misalnya, tantangan itu baru ada artinya bagi seorang entrepreneur, apabila terdapat resiko yang dapat diperhitungkan, yaitu dengan kriteria sebagai berikut: (1) apabila mempengaruhi tujuan usaha yang ingin dicapai; (2) berarti bagi diri pribadi entrepreneur; (2) kemampuan untuk mengendalikan diri pribadi entrepreneur; serta (3) adanya suatu perasaan dan kepuasan kemungkinan dalam mengelola usaha untuk berhasil dan gagal (Hoffman & Russell, 1994).

Kriteria dari suatu resiko, menurut Leonardos (2009), mengandung potensi kegagalan dan potensi keberhasilan,

sehingga dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok, antara lain: (1) kelompok resiko tinggi; (2) kelompok resiko rendah; dan (3) kelompok resiko sedang (Leonardos, 2009). Adapun ciri-ciri entrepreneur saling berkaitan dengan perilaku pengambil resiko, antara lain: pengambilan resiko berkaitan dengan kreativitas dan inovasi yang merupakan bagian penting dalam mengubah ide menjadi realitas; serta pengambilan resiko berkaitan dengan kepercayaan pada diri sendiri, pengetahuan realistik, serta mengenai kemampuan yang dimiliki (Hakim, 2015; Oktavia, 2016; dan Rusdiana, 2018).

KESIMPULAN

Konsep pendidikan multikultural menunjukkan adanya budaya yang beragam dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Perbedaan yang ada menjadikan kekayaan budaya yang perlu dihargai dan dijaga dengan kebersamaan, tanpa membedakan suku, agama, dan ras. Setiap orang, pada dasarnya, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi, tanpa mendiskriminasi asal-usul dan latar belakang mereka.

Nilai-nilai kewirausahaan dalam dunia pendidikan tidak dapat terlepas begitu saja karena, pada dasarnya, seseorang memiliki sifat yang berbeda-beda dalam setiap pilihannya. Pilihan menjadi wirausahawan adalah pilihan yang mendasar bagi setiap orang, terutama pada kalangan peserta didik di sekolah. Wirausahawan yang cakap adalah mereka yang mampu menangkap peluang, berpikir inovatif dan kreatif, serta mampu membaca kebutuhan konsumen dengan cara memberikan yang terbaik dalam usahanya.

Nilai-nilai kewirausahaan yang dapat diterapkan dalam pendidikan multikultural adalah seperti perilaku disiplin, komitmen yang tinggi, jujur, kreatif dan inovatif, mandiri, serta realistis. Meskipun dengan keberagaman latar belakang, tidak menutup kemungkinan adanya pilihan yang objektif untuk menyikapi kewirausahaan dalam dunia pendidikan. Konsep pendidikan multikultural yang ada memberikan

warna pada setiap penanaman nilai-nilai wirausaha. Tidak mudah memang menjadi transformator dalam pemahaman nilai-nilai kewirausahaan setingkat peserta didik di sekolah, sehingga diperlukan strategi-strategi yang memberikan kemudahan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan.

Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan dapat dilakukan dengan cara memberikan konsep pendidikan yang menyenangkan dan saling menghargai berbagai macam budaya yang ada. Tidak memaksakan kehendak untuk saling menyukai semua budaya, tetapi lebih pada toleransi menghargai keberadaan multikultural. Implementasi nilai-nilai kewirausahaan akan membentuk jiwa yang memiliki kepekaan, berpikir imajinatif, mampu berkarya dengan inovasi-inovasi terbaru, memiliki analisis yang baik, memiliki pikiran yang terbuka terhadap hal-hal yang baru, berani mengambil resiko dan ulet, memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi, berinisiatif, serta memiliki kepercayaan yang tinggi pula.

Pengalaman langsung diperlukan untuk lebih memberikan pemahaman mengenai kewirausahaan pada konsep pendidikan multikultural. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan pada seseorang untuk ditempatkan pada kegiatan yang memiliki budaya yang berbeda. Tentunya, dengan menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan langsung dapat diaplikasikan pada budaya yang berbeda.

Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan pada konsep pendidikan multikultural akan lebih menyenangkan, apabila memberikan kesempatan dan kebebasan dalam mengaktualisasi diri dalam konteks wirausaha, tanpa mengekang ide-ide kreatif dari siswa atau seseorang. Kepedulian serta kepekaan dalam kewirausahaan ini, pada akhirnya, akan berdampak pada sumbangsih perekonomian di Indonesia, karena akan muncul wirausaha-wirausaha muda dan baru dengan memiliki pendidikan karakter yang unggul. Keunggulan

sumber daya manusia akan menjadi aset terbesar dalam pembangunan bangsa dan negara melalui pendidikan multikultural, dengan mengimplementasikan nilai-nilai kewirausahaan.

Akhirnya, pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan dalam menghadapi tantangan-tantangan eksternal akan berkembang semakin pesat, yaitu dengan perkembangan TI (Teknologi Informasi), yang berdampak pada pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan di sekolah tidak dapat lepas dari pemanfaatan TI, seperti pembelajaran dengan *blended-learning*. Pembelajaran dalam jaringan atau daring adalah sebuah keniscayaan yang harus diikuti dalam mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan, baik di lembaga pendidikan formal maupun non-formal.¹

Referensi

- Adibah, Ida Zahara. (2014). "Pendidikan Multikultural sebagai Wahana Pembentukan Karakter" dalam *Jurnal Madaniyah*, Edisi VII [Agustus]. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/195068-ID-pendidikan-multikultural-sebagai-wahana.pdf> [diakses di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia: 10 November 2017].
- Adioetomo, Sri Moertiningsih *et al.* (2010). *100 Tahun Demografi Indonesia: Mengubah Nasib Menjadi Harapan*. Jakarta: Penerbit BKKBN [Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional] dan Lembaga Demografi FE UI [Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia].
- Agustinus, Michael. (2017). "Kisah Susi 'Kartini' yang Sukses Jadi Menteri Kelautan dan Perikanan" dalam *Detik Finance*. Jakarta: 21 April. Tersedia secara online juga di: <https://finance.detik.com/wawancara-khusus/d-3480271> [diakses di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia: 11 Maret 2018].
- Aljohani, M. (2015). "Innovation and Entrepreneurship Integration in Education: Ohio State Model" in *International Journal of Teaching and Education*, Volume III(3).

¹*Pernyataan:* Kami, dengan ini, menyatakan bahwa artikel ini adalah karya asli kami berdua, ianya bukan hasil plagiat, karena semua sumber yang kami kutip dalam teks disebutkan secara jelas dalam Referensi. Artikel ini juga belum pernah dikirim untuk direviu dan diterbitkan pada jurnal ilmiah lainnya. Kami bersedia menerima hukuman secara akademik, sekiranya apa-apa yang kami nyatakan ini ternyata di kemudian hari tidak benar dan tidak sesuai dengan kenyataan.

- Alma, B. (2008). *Keentrepreneuran untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Arifinur. (2013). "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural: Studi Kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia, Kota Batu". *Tesis Magister Tidak Diterbitkan*. Malang: PPs UIN [Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri] Maulana Malik Ibrahim. Tersedia secara online juga di: <http://etheses.uin-malang.ac.id/7889/1/11770006.pdf> [diakses di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia: 10 November 2017].
- Azra, Azyumardi. (2003). "Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika" dalam *Republika Online*. Jakarta: 6 Januari. Tersedia secara online juga di: <http://www.republika.co.id> [diakses di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia: 15 Maret 2018].
- Binekasri, Romys. (2017). "Pembangunan Infrastruktur Harus Merata hingga ke Daerah" dalam *Akurat.Co*. Jakarta: 18 Oktober. Tersedia secara online juga di: <https://ekonomi.akurat.co/id-77696-read-pembangunan-infrastruktur-harus-merata-hingga-ke-daerah> [diakses di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia: 11 Maret 2018].
- Blum, L.A. (2001). "Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar-Ras: Tiga Nilai yang Bersifat Mendidik bagi sebuah Masyarakat Multikultural" dalam L. May, S. Collin-Chobanian & K. Wongs [eds]. *Etika Terapan I: Sebuah Pendekatan Multikultural*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, Terjemahan.
- Bungin, Burhan. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Prenada Media.
- Bunyamin. (2016). "Pendidikan Multikultural menuju Masyarakat Bermartabat" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7, No.2 [September].
- Cahyono, Heri & Iswati. (2017). "Urgensi Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Meningkatkan Apresiasi Siswa terhadap Kearifan Budaya Lokal" dalam *Elementary*, Vol.3 [Januari-Juni]. Tersedia secara online juga di: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=496177> [diakses di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia: 11 Maret 2018].
- Depdiknas RI [Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Ebert, R.J. & R.W. Griffin. (2009). *Business Essentials*. Singapore: Prentice Hall – Pearson Education International, 7th edition.
- Elizabeth, Roosgandha. (2010). "Revitalisasi Ketenagakerjaan dan Kesempatan Kerja Terkait Strategi dan Kebijakan Pembangunan Pertanian dan Pedesaan". *Makalah hasil review yang diimplementasikan dari berbagai hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh institusi PSE [Pusat Sosial Ekonomi] di Bogor, Jawa Barat, Indonesia*. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/44057> [diakses di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia: 10 November 2017].
- Engkoswara. (1999). "Instructional Strategy of Civic Education at Certain School Level". *Paper presented in the Center for Indonesian Civic Education in Bandung, West Java, Indonesia*.
- Esmara, Hendra. (2006). *Perencanaan dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Firdaus, Muhammad. (2013). "Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah di Indonesia: Fakta dan Strategi Inisiatif". *Teks Orasi Ilmiah untuk Guru Besar Tetap di Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB [Institut Pertanian Bogor]*. Tersedia secara online juga di: http://mfirdaus.staff.ipb.ac.id/files/2017/10/ORASI_ILMIAH_GURU_BESAR-72dpi.pdf [diakses di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia: 10 November 2017].
- Gunarjo, Nursodik & Wahyu Aji [eds]. (2014). *Siapa Mau Bonus? Peluang Demografi Indonesia*. Jakarta: Penerbit KOMINFO [Komunikasi dan Informasi]. Tersedia secara online juga di: https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/users/12/FA_Buku_Siapa_Mau_Bonus_Final_Web.pdf [diakses di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia: 10 November 2017].
- Gwee, J. (2007). *Positive Business Ideas: Proven, Practical, and Easy to Apply Ideas to Improve Your Performance*. New York: Delmar Publisher.
- Hakim, A. (2010). "Model Pengembangan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam Menciptakan Kemandirian Sekolah" dalam *Riptek*, Vol.4, No.1, hlm.1-14.
- Hakim, Dhikrul. (2015). "Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa". Tersedia secara online di: <https://media.neliti.com/media/publications/176449-ID> [diakses di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia: 10 November 2017].
- Hantoro, Sirad. (2005). *Kiat Sukses Berwirausaha*. Yogyakarta: Adicita Karsa Nusa.
- Haryanti, Dewi Meisari et al. (2016). *Berani Menjadi Wirausaha Sosial? Membangun Solusi atas Permasalahan Sosial secara Mandiri dan Berkelanjutan*. Jakarta: PT Bank DBS Indonesia. Tersedia secara online juga di: <https://www.dbs.com/iwov-resources/pdf/indonesia/social-good> [diakses di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia: 10 November 2017].
- Hisrich, R.D., M.P. Peter & S. Dean. (2005). *Entrepreneurship*. Boston: McGraw Hill, 6th edition.
- Hoffman, K. & R. Russell. (1994). *Exploring the World of the Entrepreneur Working for Yourself*. New York: Delmar Publisher.
- Ifham, Ahmad & Avin F. Helmi. (2002). "Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kewirausahaan pada Mahasiswa" dalam *Jurnal Psikologi*, Vol.1, No.2, hlm.89-111.
- Isaak, R. (1998). *Green Logic: Ecopreneurship, Theory, and Ethics*. Sheffield UK [United Kingdom]: Greenleaf Publishing. West Hartford.
- Iwansyah. (2017). "Pengangguran Berlabelkan Gelar Sarjana" dalam *Tempo.Co*. Jakarta:

- 11 Januari. Tersedia secara online juga di: <https://indonesiana.tempo.co/read/106850/2017/01/11/Pengangguran-Berlabelkan-Gelar-Sarjana> [diakses di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia: 11 Maret 2018].
- Kao, J.J. (1993). *Entrepreneurship Creativity and Organization: Text, Cases, and Reading*. New York: McGraw Hill.
- Kasmir. (2011). *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kemenkobidek [Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian]. (2011). *Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia, 2011-2025*. Jakarta: Deputi Bidang Infrastruktur dan Pengembangan Wilayah.
- Kennedy, Poma Sariguna Johnson. (2017). "Tantangan Pertahanan dan Ekonomi Indonesia serta Kebijakan yang Perlu Dilakukan" dalam *Fundamental Management Journal*, Vol.2, No.1 [April].
- Kickul, J. & A. Fayole. (2007). "Cornerstones of Change: Revisiting and Challenging New Perspectives in Education" in A. Fayole [ed]. *Handbook of Research in Entrepreneurship Education*, Volume 1. Cheltenham, UK [United Kingdom]: Edward Elgar.
- Koentjaraningrat. (2002). *Antropologi Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Komara, Endang. (2018). "Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21" in *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, Volume 4(1), April, pp.17-26. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press owned by ASPENSI, ISSN 2407-7348.
- Kristanto, R.H. (2009). *Kewirausahaan (Entrepreneurship): Pendekatan Manajemen dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kusuma, H. (2017). "Pengangguran di RI Bertambah 10.000, jadi 7,04 Juta Orang" dalam *Detik.Finance*. Jakarta: Senin, 06 November 2017.
- Leonardos. (2009). *Kewirausahaan: Teori, Praktek, dan Kasus-kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lestari, Gina. (2015). "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan SARA" dalam *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Th.28, No.1 [Pebruari].
- Ma'arif, S. (2005). *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Meredith, Geoffrey et al. (1992). *Kewirausahaan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Binaman Pressindo, alih bahasa oleh Andre Aspasayogi.
- Moleong, Lexi J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Referensi.
- Nasution, Arman Hakim. (2007). *Entrepreneurship: Membangun Spirit Teknopreneurship*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Nieto, S. (2014). "Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education" in *Journal Teaching Education*, Volume 7(2), pp.133-144.
- Nurhayati, Anastasia Siti. (2016). "Peran Media Jejaring Sosial dalam Pembelajaran Abad 21" dalam *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (TING) VIII*. Jakarta: Penerbit UT [Universitas Terbuka]. Tersedia secara online juga di: <http://repository.ut.ac.id/6506/1/TING2016ST4-01.pdf> [diakses di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia: 10 November 2017].
- Oktavia, Nining. (2016). "Pengaruh Pelatihan Perilaku Pengambilan Resiko terhadap Peningkatan Karakter Kewirausahaan". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN [Universitas Islam Negeri] Sunan Kalijaga. Tersedia secara online juga di: http://digilib.uin-suka.ac.id/22969/1/12710015_BAB-IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf [diakses di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia: 11 Maret 2018].
- Primadata, Ankarlina Pandu & Dwi Kasi Kusumawati. (2014). "Modernisasi Pendidikan di Indonesia: Sebuah Perspektif Sosiologis terhadap Dunia Pendidikan di Indonesia" dalam *Jurnal Analisa Sosiologi*, Volume 3(1), April, hlm.25-51. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/227588> [diakses di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia: 10 November 2017].
- Primus, Josephus. (2016). "Menggenjot Jumlah Ideal Pelaku Wirausaha Indonesia" dalam *Kompas.Com*. Jakarta: 30 Maret. Tersedia secara online juga di: <https://ekonomi.kompas.com/read/2016/03/30/192821726/Menggenjot.Jumlah.Ideal.Pelaku.Wirausaha.Indonesia> [diakses di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia: 10 November 2017].
- Putri, Ivo Dwi. (2014). "Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Pendidikan" dalam *Kompasiana*. Jakarta: 15 Februari. Tersedia secara online juga di: https://www.kompasiana.com/ivo_dwiputri [diakses di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia: 10 November 2017].
- Rahmat, Abdul [ed]. (2017). *Paradigma Baru Pendidikan Era Kontemporer*. Kota Gorontalo: Ideas Publishing.
- Rusdiana, H.A. (2018). *Kewirausahaan: Teori dan Praktik*. Bandung: CV Pustaka Setia. Tersedia secara online juga di: <http://digilib.uinsgd.ac.id/8783/1/Buku%20Kewirausahaan> [diakses di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia: 11 Maret 2018].
- Satori, Djam'an & Aan Komariah. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Semiawan, Conny R. (2009). *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Setiowati, G.R. (2015). *Menumbuhkan Wirausahawan Muda Indonesia dengan Pendidikan Wirausaha Terintegratif*. Jakarta: Kompasiana.
- Soetopo. (2001). "Hubungan Karakteristik Bawahan, Kontrol Situasi, Perilaku Kepemimpinan, Budaya Organisasi, dan Iklim Organisasi dengan Keefektifan Organisasi pada Universitas Swasta di Kotamadya Malang". *Disertasi Doktor Tidak Diterbitkan*. Malang: UM [Universitas Negeri Malang].

- Subroto, W.T. (2015). "Menanamkan Nilai-nilai Entrepreneurship melalui Pendidikan Ekonomi pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN" dalam *Jurnal Economia: Universitas Negeri Surabaya*, Vol.11, No.1 [April].
- Suharyadi et al. (2007). *Kewirausahaan: Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suhermini & Teti Anggita Safitri. (2010). "Menumbuhkan Minat Kewirausahaan melalui Pembuatan *Business Plan*" dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi & Dinamika Pendidikan*, Vol.V, No.2 [Desember], hlm.180-196. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/61666-ID-menumbuhkan-minat-kewirausahaan-melalui.pdf> [diakses di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia: 10 November 2017].
- Supriatin, Atin & Aida Rahmi Nasution. (2017). "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan di Indonesia" dalam *Elementary*, Vol.3 [Edisi Januari-Juni]. Tersedia secara online juga di: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=496212> [diakses di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia: 11 Maret 2018].
- Suryadinata, Leo et al. (2003). *Indonesia's Population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape*. Singapore: ISEAS [Institute of South East Asian Studies].
- Suryaman. (2007). "Budaya Organisasi Sekolah Berlatar Multikultural: Suatu Studi Etnografi". *Disertasi Doktor Tidak Diterbitkan*. Malang: UM [Universitas Negeri Malang].
- Suryaman. (2010). "Analisis Kepemimpinan Multikultural di Sekolah Menengah dalam Upaya Mencegah Fenomena Geger Budaya: Konteks Indonesia" dalam *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Vol.7, No.2 [Mei], ISSN 1979-0112.
- Suryaman. (2014a). "Fun-Eco-Preneur Education: Sebuah Konsep Pendidikan Multiudaya untuk Meningkatkan Nilai-nilai Wirausaha di Indonesia" dalam *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Vol.7, No.2 [Mei], hlm.125-136, ISSN 1979-0112.
- Suryaman. (2014b). "Pengembangan Konsep Pendidikan Multibudaya melalui Gemar Belajar, Kreatif, Mandiri, dan Berbudi Pekerti Luhur untuk Membentuk Jiwa Wirausaha di Indonesia" dalam *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Vol.7, No.2 [November], hlm.231-240, ISSN 1979-0112.
- Suryaman & Hari Karyono. (2017). "Leading Entrepreneurship Education-Based Primary Schools". *Makalah* disajikan dan didiskusikan dalam 3rd International Conference of Education and Training (ICET) di Kampus UNIPA (Universitas PGRI Adibuan) Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.
- Suryana. (2001). *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Penerbit UPI [Universitas Pendidikan Indonesia].
- Suryaningtyas, Dyah. (2004). "Membentuk Karakter Wirausahawan yang Kreatif dan Tangguh" dalam *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, Vol.4, No.1 [April], hlm.96-103. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/23347-ID> [diakses di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia: 10 November 2017].
- Suyahman. (2017). "Penguatan Karakter Kewirausahaan melalui Pendidikan Keluarga" dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol.27, No.1 [Juni].
- Tambunan, Tulus. (2002). *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting*. Jakarta: Salemba Empat.
- Timmon, Jeffry & Stephen Spinelli. (2007). *New Venture Creation: Entrepreneurship for the 21st Century*. New York: Mgraw-Hill, Inc.
- Uman, C. & T. Afkar. (2011). *Modul Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*. Surabaya: Sunan Ampel Press.
- Wihardit, Kuswaya. (2010). "Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan, dan Solusi" dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol.11, No.2 [September], hlm.96-105.
- Winarningsih, Srihadi. (2006). "Menyikapi Globalisasi dan Meningkatkan Budaya Kewirausahaan". *Makalah* disampaikan pada Seminar Kewirausahaan dan Usaha Mikro Kecil Menengah di Gedung Wahana Bakti Pos, Jalan L.R.E Martadinata, Bandung, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 25 Maret. Tersedia secara online juga di: http://directory.umm.ac.id/articles/menyikapi_globalisasi.pdf [diakses di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia: 10 November 2017].
- Yaqin, A. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Zamroni. (2000). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- Zamzami, Asif Ali. (2017). "Sanawi: Penjuang Es Krim dengan Omzetnya Milyaran per Bulan yang Hanya Lulusan Kelas 1 SD" dalam *Nihao Indonesia*. Jakarta: Edisi Agustus. Tersedia secara online juga di: <https://www.nihaoindo.com/sanawi-penjual-es-krim> [diakses di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia: 11 Maret 2018].